



**DINAS PERIKANAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN BANYUMAS**

BUDIDAYA AYAM LOKAL PETELUR

Prepared by :

Annisa Puspita Kasih, S.Pt.



2023



Buku Digital

BUDIDAYA AYAM LOKAL PETELUR

**DINAS PERIKANAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN BANYUMAS
2023**

Buku Digital

BUDIDAYA AYAM LOKAL PETELUR

Pengarah

Heru Three Handoko, S.Pt., M.T

Penyusun Materi

Annisa Puspita Kasih, S.Pt.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya penyusunan Buku Digital “Budidaya Ayam Lokal Petelur” dapat diselesaikan.

Penyusunan buku digital Budidaya Ayam Lokal Petelur bertujuan dapat menambah pengetahuan dan minat bagi pembaca baik peternak maupun masyarakat. Kami mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, serta ucapan terima kasih kepada keluarga, pimpinan dan rekan-rekan kerja di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Banyumas.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan dan dengan segala kerendahan hati kami mohon kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga apa yang kita harapkan dapat tercapai. Besar harapan penulis, semoga buku yang penulis buat ini memberikan banyak manfaat.

Purwokerto, Oktober 2023
Penyusun

Annisa Puspita Kasih, S.Pt.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Manfaat	1
BAB II. JENIS-JENIS AYAM LOKAL PETELUR.....	2
2.1. AYAM SENTUL	2
2.2. AYAM KEDU	3
2.3. AYAM KUB.....	4
2.4. AYAM ARAB	5
2.5. AYAM ELBA.....	7
BAB III. PEMILIHAN BIBIT	8
BAB IV. SISTEM PEMELIHARAAN.....	11
BAB V. MANAJEMEN PEMELIHARAAN.....	15
BAB VI. KANDANG	19
BAB VII. PAKAN	24
BAB VIII. MANAJEMEN REPRODUKSI	26
BAB IX. PENCEGAHAN PENYAKIT	28
BAB X. PELUANG USAHA AYAM LOKAL PETELUR	30
DAFTAR PUSTAKA.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Performans ayam Kedu	4
Tabel 2. Performans ayam Arab <i>Silver</i> dan <i>Gold</i>	6
Tabel 3. Kebutuhan pakan ayam petelur berdasarkan umur	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jenis-jenis ayam Sentul	3
Gambar 2. Jenis-jenis ayam Kedu.....	4
Gambar 3. Ayam KUB	5
Gambar 4. Jenis-jenis ayam Arab	7
Gambar 5. Ayam Elba	8
Gambar 6. Sistem pemeliharaan ekstensif.....	12
Gambar 7. Pemeliharaan secara semi intensif.....	13
Gambar 8. Pemeliharaan secara intensif	14
Gambar 9. Pemeliharaan ayam fase <i>starter</i>	16
Gambar 10. Pemeliharaan ayam fase grower	17
Gambar 11. Pemeliharaan ayam fase layer	18
Gambar 12. Kandang starter untuk DOC.	20
Gambar 13. Kandang petak fase grower	21
Gambar 14. Kandang ayam fase layer model baterai	22
Gambar 15. Kandang layer sistem postal.....	22

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam lokal disebut juga dengan istilah ayam kampung atau ayam bukan ras (buras) adalah ayam asli Indonesia yang telah beradaptasi, hidup, berkembang dan bereproduksi dalam jangka waktu yang lama. Permintaan telur ayam kampung yang tinggi dapat dipenuhi dengan beternak ayam lokal petelur. Banyak masyarakat lebih menyukai beternak ayam kampung petelur untuk karena beberapa faktor, antara lain harganya lebih murah, bisa ditenakan dengan skala kecil, bisa di umbar, pakannya mudah dan masih banyak lagi faktor lainnya.

Beberapa jenis ayam kampung petelur yang terkenal di Indonesia antara lain ayam Sentul, ayam Kedu, ayam KUB, ayam Arab dan ayam Elba. Buku ini memaparkan jenis-jenis ayam lokal petelur, manajemen pemeliharaan, pembuatan kandang, pakan, produksi, reproduksi dan pencegahan penyakit serta peluang usaha beternak ayam kampung petelur.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tersusunnya buku Budidaya Ayam Lokal Petelur diharapkan memberikan informasi kepada pelaku usaha peternakan tentang manajemen pemeliharaan ayam lokal petelur.

Diketuainya manajemen pemeliharaan ayam lokal petelur diharapkan mampu memperkecil terjadinya resiko kegagalan pemeliharaan sehingga pemeliharaan ayam lokal petelur dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha peternakan.

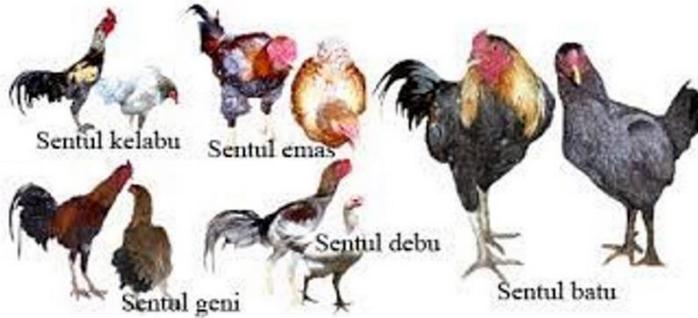
BAB II. JENIS-JENIS AYAM LOKAL PETELUR

2.1. AYAM SENTUL

Ayam Sentul adalah ayam lokal asli Ciamis, Jawa Barat yang dikukuhkan oleh Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 689/Kpts. PD410/2/2013 tentang penetapan rumpun ayam Sentul sebagai ayam rumpun lokal Indonesia asal Ciamis. Ayam Sentul menjadi plasma nutfah asli Ciamis yang masih lestari hingga kini.

Ayam Sentul memiliki performans yang baik dalam tingkat produktifitasnya (daging, telur), sehingga ayam Sentul dapat dikatakan termasuk tipe dwiguna (Indra, dkk., 2015). Produktivitas telurnya cukup tinggi yaitu 12-30 butir telur dalam satu periode peneluran dan tubuhnya mempunyai perototan yang padat (kompak) dan daging yang cukup baik, serta mampu beradaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan dan terbiasa dengan pakan berkualitas rendah. Produksi telur ayam Sentul per tahun antara 118-140 butir dengan bobot telur rata-rata 40,7 gram (Kementan RI, 2013).

Ayam Sentul oleh masyarakat Ciamis dikenal dengan sebutan ayam *Kulawu* (abu-abu). Berdasarkan warna bulunya ayam Sentul dibedakan menjadi 5 jenis, yaitu Sentul Batu (abu kehitaman), Sentul Abu (abu polos), Sentul Debu (abu seperti debu), Sentul Emas (abu kekuningan), dan Sentul Geni (abu kemerahan) (Meyliyana, dkk. 2013).



Gambar 1. Jenis-jenis ayam Sentul

Sumber : <https://news.okezone.com/read/2016/05/13/525/1387259/inilah-ayam-sentul-ciamis-kebanggaan-sekaligus-ikon-masyarakat>

2. AYAM KEDU

Ayam Kedu merupakan satu jenis ayam lokal yang berasal dari Desa Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Produksi telur ayam Kedu Hitam produksinya mencapai 215 butir/ ekor/tahun sedangkan ayam Kedu Putih yaitu 197 butir/ekor/tahun. Berdasarkan warnanya bulunya, ayam Kedu dapat dibedakan menjadi 3 yaitu ayam Kedu Hitam, Putih dan campuran (Johari, 2009). Ayam Kedu Hitam yang memiliki ciri fisik warna bulu hampir seluruhnya hitam, namun pada kulit kloaka dan jengger masih berwarna kemerah-merahan. Ayam Kedu Cemani memiliki penampilan warna tubuh yang semuanya berwarna hitam termasuk paruh, kuku, telapak kaki, kulit, daging, lidah (Rukmana, 2003). Ayam Kedu putih ditandai dengan warna bulu putih, jengger dan muka berwarna merah, sedangkan kakinya berwarna putih atau kekuning-kuningan (Muryanto dkk., 1993). Ayam Kedu merah ditandai dengan warna bulu hitam tetapi kulit dan jengger berwarna merah, sedangkan warna badannya berwarna putih. (Rukmana, 2003).

Tabel 1. Performans ayam Kedu

Jenis Ayam Kedu	Bobot Jantan	Bobot Betina	Bobot Telur	Konsumsi Pakan	Produksi Telur
	(kg)	(kg)	(g/butir)	(g/ekor/hari)	(butir/tahun)
Hitam	2-2,5	1,5	41-49	81,9	280
Putih	2,5	1,2-1,5	41-42	81,9	197
Cemani	3-3,5	2-2,5	41-49	81,9	215
Merah	3-3,5	2-2,5	41-49	81,9	215

Sumber: Rukmana, 2003



Ayam Kedu Hitam



Ayam Kedu Putih



Ayam Kedu Cemani

Gambar 2. Jenis-jenis ayam Kedu

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/740279257479195271/>,
https://baritoko.blogspot.com/2015/02/budidaya-ayam-ke-du-ternak-ayam-ke-du_20.html, <https://udfauzi.com/jual-ayam-cemani/>

3. AYAM KUB

Ayam Kampung Unggul Balitbang (KUB) merupakan ayam kampung asli inovasi dari Badan Litbang Pertanian hasil seleksi selama 6 generasi. Ayam KUB dapat digunakan sebagai sumber bibit parent stock untuk penyediaan Day Old Chicken (DOC/bibit ayam) ayam kampung potong dan petelur dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan daging dan telur ayam kampung. Karakteristik dan keunggulan ayam KUB yaitu warna bulu beragam seperti ayam kampung pada umumnya, bobot badan umur 20 minggu 1.200-1600 gram, bobot telur 35-45 gram umur pertama bertelur lebih awal (20-22 minggu), produksi telur lebih tinggi (160-180 butir/ekor/tahun), produksi telur

(henday) 50%, puncak produksi telur 65-70% dan lebih tahan terhadap penyakit (Sartika *et.al*, 2014).

Ayam KUB tampilannya hampir menyerupai ayam kampung, namun memiliki ciri-ciri khas (gambar 2.3), antara lain :

- Memiliki corak bulu lurik-lurik
- Warna bulunya hamper perak atau keemas an
- Ketika berumur kurang dari 1 bulan, warna mata cenderung gelap
- Jenggerinya tunggal dan berbentuk gerigi
- Warna kakinya putih dengan dominasi kuning, abu, hitam.



Gambar 3. Ayam KUB

Sumber: <https://www.putraperkasa.co.id/blog/apa-itu-ayam-kub/>

4. AYAM ARAB

Ayam Arab adalah salah satu jenis ayam petelur bukan ras yang memiliki prospek pasar yang baik untuk dikembangkan di Indonesia karena produksi telurnya relatif tinggi mencapai sekitar 190–250 butir. Karakteristik telur menyerupai telur ayam lokal dengan bobot telur sekitar 30 – 35 gram dan hampir tidak memiliki sifat mengeram sehingga waktu bertelur menjadi lebih panjang (Mulyadi, 2013).

Ayam Arab (*Gallus turcicus*) berasal dari ayam hutan dan merupakan salah satu ayam buras yang sudah beradaptasi di Indonesia dan mampu

berproduksi dengan kandungan pakan yang bernutrisi rendah. Ayam ini bersifat gesit, aktif dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat.

Menurut Sartika dan Iskandar (2008), ada dua jenis ayam Arab yaitu ayam Arab Silver (*braekel kriel silver*) dan ayam Arab Golden (*braekel kriel gold*). Kedua jenis ayam ini dibedakan pada warna bulunya.

Ayam Arab Silver memiliki warna bulu putih hitam lurik dan bulu leher berwarna putih seperti jilbab (Gambar 4). Warna hitam juga dijumpai pada lingkaran mata, kulit, shank, dan paruh sifat lincah dan riang, berkokok nyaring, mudah ribut, dan lari beterbangan jika ketenangan terganggu. Ayam Arab silver mulai bertelur umur 18 minggu. Ayam ini merupakan ayam Arab yang banyak dikembangkan di Indonesia (Sulandari *et al.*, 2007).

Ayam Arab Golden memiliki warna bulu merah lurik kehitaman dan bulu leher berwarna merah seperti jilbab (Gambar 4). Warna hitam dapat dijumpai pada lingkaran mata, shank, kulit, dan paruh. Ayam ini juga memiliki keunggulan dalam produksi telur namun kurang dikembangkan di Indonesia (Sulandari *et al.*, 2007). Performans ayam Arab Silver dan Gold dapat dilihat pada Tabel 2. Jenis ayam Arab Silver dan Golden dapat dilihat pada gambar 4.

Tabel 2. Performans ayam Arab *Silver* dan *Gold*

Jenis Ayam Arab	Bobot Jantan	Bobot Betina	Bobot Telur	Konsumsi Pakan	Produksi Telur
	(kg)	(kg)	(g/butir)	(g/ekor/hari)	(butir/tahun)
<i>Silver</i>	1,7	1,4	35-45	80-100	280
<i>Gold</i>	1,8	1,3	35-45	80-100	300-310



Ayam Arab Silver



Ayam Arab Golden

Gambar 4. Jenis-jenis ayam Arab

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ayam_arab,
https://www.facebook.com/1716821108627104/posts/1-ayam-arab-golden2-ayam-arab-silver/2102935113349033/?locale=ar_AR

5. AYAM ELBA

Ayam Elba adalah ayam jenis *buff leghorn* yang termasuk ayam buras unggul (introduksi spesies) di Indonesia. Sejarahnya, pada tahun 2010 ayam tersebut dibawa oleh seseorang bernama Lala (Indonesia) dari Jeddah, Arab Saudi ke Dusun Batikan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Nama **el** pada kata Elba adalah Lala, dan **ba** untuk Batikan.

Ayam Elba memiliki paruh, kulit, dan kaki ayam (cakar) berwarna kuning. Jenggernya tunggal dan berwarna merah. Warna bulunya bermacam-macam seperti ayam kampung, meskipun pada umumnya berwarna coklat muda, putih, coklat tua dan kuning keemasan. Daun telinga berwarna putih atau perak. Kaki ayam Elba tidak berbulu. Jengger dan pial relatif lebar. Bobot dewasa ayam Elba betina sekitar 1,1 kg, sedangkan ayam Elba jantan sekitar 1,3 kg.

Telur yang dihasilkan ayam Elba hampir mirip dengan ayam Arab dan Jawa/Kampung dengan ukuran tidak terlalu kecil dan besar. Berat telur yang dihasilkan di usia muda yakni 58-60 gram dengan warna cangkang putih.

Produktivitas ayam Elba lebih unggul dari ayam Arab dan buras petelur lokal. Jika ayam Arab memiliki produktivitas mencapai 50-60% dari populasi, ayam Elba bisa lebih tinggi lagi, yaitu mencapai 80-85%. Ayam Elba sebagai petelur mampu menghasilkan 300 butir telur per tahun. Masa puncak produksi ayam Elba pada usia 2 tahun, lebih dari umur tersebut tingkat produktivitas ayam Elba akan semakin menurun. Tingkat konsumsi pakan ayam Elba sekitar 70 gram/ekor/hari.



Gambar 5. Ayam Elba

Sumber: <https://podomorofeedmill.com/info/fakta-menarik-ayam-elba-petelur-super>

BAB III. PEMILIHAN BIBIT

Pemilihan bibit atau seleksi betina (induk) dan pejantan bertujuan untuk mendapatkan indukan dan keturunan yang memiliki produktivitas tinggi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan indukan yaitu :

a. Bakal Pejantan (Jantan)

- Sehat dan tidak mempunyai cacat fisik
- Pergerakan lincah dan gesit
- Penampilan tegap, mata bening, bulu halus dan mengkilap, kaki dan kuku bersih, sisik teratur,
- Memiliki nafsu kawin yang tinggi
- Umur 1- 2,5 tahun, bertaji
- Untuk sistem kawin IB pejantan yang digunakan mempunyai hubungan yang jauh dengan induk yang akan diinseminasi
- Untuk sistem kawin IB dipilih pejantan yang sudah terlatih diambil semennya.

b. Bakal Induk (Betina)

- Sehat dan tidak cacat
- Berproduksi tinggi
- Minimal sudah mengalami periode peneluran pertama, umur 7-8 bulan
- Induk sedang bertelur
- Pemeliharaan induk sebaiknya dalam kandang postal atau liter dengan perbandingan jantan : betina 1 : 6 dalam setiap flock

Selain ciri-ciri fisik, peternak juga perlu mengetahui tingkatan umur ayam. Tingkatan umur diperlukan dalam penghitungan pemberian pakan dan pengaturan dalam pengandangan. Berdasarkan umur, ayam dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu :

1. Kuri (doc) 0-6 minggu (*starter*)
2. Anak ayam umur 6-12 minggu (*grower*)
3. Ayam muda umur 12-16 minggu (*developer*)
4. Ayam dewasa umur 18-68 minggu (*layer/rooster*)

BAB IV. SISTEM PEMELIHARAAN

Budidaya ayam kampung (lokal) pada umumnya dibagi dalam tiga sistem budidaya yaitu sistem budidaya ekstensif, semi intensif dan intensif.

1. Ekstensif

Cara pemeliharaan secara ekstensif yaitu ayam tidak dikandangkan namun di umbarkan dari pagi hari sampai malam hari. Sistem ini cocok diterapkan bagi peternak yang lingkungan sekitar area tempat ternak banyak pakan yang mencukupi. Peternak memberikan pakan saat pagi hari saja dan selebihnya ayam mencari pakan sendiri. Di pedesaan ayam kampung banyak diumbar di area rumah atau kandang.

Kelebihan :

- Dapat menghemat biaya pembuatan kandang
- Biaya pembelian pakan lebih rendah
- Tidak memerlukan tenaga kerja yang mengurus di kandang

Kekurangan :

- Pertumbuhan bisa lebih lambat karena pakan tidak terpenuhi secara maksimal
- Resiko terjangkit penyakit lebih besar
- Ayam beresiko untuk dicuri orang
- Produktivitas bisa lebih rendah



Gambar 6. Sistem pemeliharaan ekstensif

Sumber: <https://hobiternak.com/pemeliharaan-secara-ekstensif-yaitu/>

2. Semi Intensif

Cara pemeliharaan secara semi intensif merupakan perpaduan cara intensif dan ekstensif, ayam dikandangkan dan juga diumbar. Biasanya ayam berada di kandang pada malam hari, saat pagi sampai sore akan diumbar di luar sekitar kandang.

Kelebihan :

- Biaya pakan yang dikeluarkan lebih sedikit, jadi lebih hemat biaya
- Biaya untuk pembuatan kandang lebih murah
- Pada siang hari tingkat kepadatan di dalam kandang rendah.
- Ada tempat untuk tidur dan berteduh saat malam hari

Kekurangan :

- Masa panen lebih lama
- Tidak bisa dipakai untuk populasi yang besar
- Produktivitas kurang optimal
- Saat malam hari tingkat kepadatan kandang cukup tinggi
- Saat hujan ayam perlu digiring masuk ke kandang



Gambar 7. Pemeliharaan secara semi intensif
<https://hobiternak.com/pemeliharaan-secara-ekstensif-yaitu/>

3. Intensif

Kegiatan usaha ternak ayam kampung pada prinsipnya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang berkesinambungan oleh sebab itu, pola pemeliharaan ayam lokal petelur direkomendasikan menggunakan sistem budaya semi intensif atau intensif. Ayam lokal petelur adalah ayam hasil seleksi sehingga dalam pemeliharanya harus terkontrol agar produktivitasnya dapat optimal. Cara pemeliharaan secara intensif dilakukan dengan mengandangkan ayamnya dari usia anakan sampai dewasa. Semua aktivitas hewan dari makan, minum dan tidur semua di dalam kandang.

Kelebihan :

- Memudahkan peternak dalam hal pemeliharaan ayam
- Memudahkan dalam pemberian pakan dan minum
- Pembersihan kandang lebih mudah
- Saat ayam ada yang sakit, peternak akan lebih mudah dalam hal penanganannya
- Bobot ayam akan lebih seragam

- Produktivitas akan lebih tinggi
- Proses panen akan lebih mudah

Kekurangan :

- Biaya pembuatan kandang lebih mahal
- Biaya pakan lebih tinggi
- Biaya untuk perawatan kandang lebih mahal



Gambar 8. Pemeliharaan secara intensif

Sumber: <https://hobiternak.com/pemeliharaan-secara-ekstensif-yaitu/>

BAB V. MANAJEMEN PEMELIHARAAN

Pemeliharaan ayam petelur pada umumnya dibagi tiga fase pemeliharaan berdasarkan umur, yaitu fase *starter*, fase *grower*, dan fase *layer*.

1. Fase *starter*

Fase starter adalah pertumbuhan ayam umur 0 – 6 minggu atau periode sangat penting karena merupakan poin awal untuk menghasilkan produksi yang bagus.

Hal-hal yang harus diperhatikan pada fase ini adalah :

1. Persiapan Kandang (kandang brooder)

- Ruangan kandang dan peralatan harus disemprot disinfektan, lantai kandang diberi batu kapur.
- Lantai diberi alas koran

2. Nyalakan pemanas (gas/lampu pemanas)

6 jam sebelum DOC sampai tercapai suhu 32^o-33^o celcius untuk kapasitas 750 – 800 ekor memerlukan diameter brooder 3 m, ketinggian pemanas 70-80 cm.

3. Air minum yang berisi larutan gula 5% sudah dimasukkan ke dalam tempat minum sesaat akan datang DOC, pemberian larutan gula ini bertujuan agar DOC menjadi segar kembali karena stress di perjalanan.

4. Sebagian pakan ditaburkan merata di atas koran untuk merangsang saluran pencernaan dan agar DOC menyebar merata dalam lingkaran.

5. Satu jam setelah DOC masuk lingkaran, pakan yang ada pada nampan (chick feeder tray) diletakkan di antara tempat minum. Setiap chick feeder tray untuk 40 ekor untuk hari pertama.
6. Tingkah laku DOC selama dalam brooding menunjukkan tingkat kenyamanan DOC.
 - Nyaman/sesuai. Ditunjukkan dengan adanya suara riang dan penyebaran DOC yang merata disekitar lingkaran.
 - Jika terlalu dingin DOC bergerombol di bawah pemanas



Gambar 9. Pemeliharaan ayam fase *starter*

Sumber: <https://hobiternak.com/waktu-yang-tepat-untuk-lepas-brooding-bagi-doc-ayam-kampung-super/>

2. Fase grower

Fase grower adalah ayam berumur 7 – 13 minggu. Pemeliharaan pada fase ini harus memperhatikan kepadatan kandang, program vaksinasi terutama ND pada umur 4 hari, 21 hari dan umur 3 bulan, optimasi pemberian pakan 2 kali sehari. Komposisi pakan harus sesuai dengan kebutuhan ayam. Faktor lain yang juga penting di perhatikan adalah target bobot ayam yang harus dicapai pada setiap fase pertumbuhan. Untuk tujuan ayam niaga, biasanya

umur panen 2,5-3 bulan dengan bobot 1,2-1,3 kg/ekor. Guna menjaga kesehatan ayam program sanitasi kandang dan sistem biosecurity sangat penting diterapkan.



Gambar 10. Pemeliharaan ayam fase grower

Sumber: <https://hobiternak.com/progam-pemberian-vaksin-ayam-arab-petelur/>

3. Fase layer

Fase pra *layer* atau *pullet* ayam berumur 12 minggu sampai 20 minggu. Fase ini memerlukan penanganan yang lebih serius, sebab pada fase ini sangat menentukan produktifitas ayam petelur. Fase *layer* adalah fase dimana tujuan utamanya untuk menghasilkan telur. Fase ini ayam sudah mengalami dewasa kelamin biasanya berumur 20 – 21 minggu. Pemeliharaan fase *layer* merupakan fase kelanjutan dari fase *pullet*, hasil dari pemeliharaan sebelumnya akan terlihat pada saat ayam bertelur pertama kali. Bahkan beberapa tindakan yang dapat merubah lingkungan kandang sangat berpengaruh terhadap produktifitas ayam.



Gambar 11. Pemeliharaan ayam fase layer
Sumber: <https://hobiternak.com/kandang-ayam-arab/>

BAB VI. KANDANG

Lokasi kandang ayam petelur sebaiknya memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Usahakan jauh dari tempat tinggal penduduk
2. Tanah yang digunakan untuk mendirikan kandang mempunyai drainase yang baik
3. Jauh dari keramaian atau tidak bising
4. Mudah dalam mendapatkan air yang bersih
5. Lingkungan kandang terjamin keamanannya
6. Mudah dalam mengakses alat transportasi
7. Aliran arus listrik terjangkau.

Jenis Kandang Berdasarkan Fungsi

Jika dikelompokkan berdasarkan fungsinya kandang ayam petelur terbagi menjadi 3 jenis yaitu kandang starter, grower, dan layer. Kandang starter digunakan untuk DOC usia baru saja menetas hingga 4 minggu. Kandang grower digunakan ayam usia 5 – 22 minggu dan kandang layer atau pemsaran untuk usia ayam di atas 22 minggu.

1. Kandang Starter

Kandang Starter merupakan jenis kandang yang digunakan untuk mempersiapkan ayam yang baru saja menetas sampai usia 4 minggu, yakni ketika ayam masih belum bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan berbeda, saat masa-masa kritis atau umur 1 hari hingga 2 minggu.

Pembuatan kandang starter dibuat agak tertutup, tujuannya supaya hembusan angin dari luar bisa tertahan. Akan tetapi ventilasi udara tetap harus tercukupi dan dilengkapi alat pemanas agar suhu tubuh DOC tetap dalam kondisi hangat.



Gambar 12. Kandang starter untuk DOC.

Sumber: <https://hobiternak.com/kandang-ayam-joper-cara-menentukan-luas-dan-pemeliharaannya/>

Lantai kandang ditaburi dengan sekam atau serbuk gergaji. Hal ini bertujuan agar lantai tidak basah dan tidak lembap sehingga udara yang berada dalam ruangan lebih sehat dan bulu ayam kondisinya tetap kering. Untuk ayam pada periode starter dapat ditempatkan sebanyak 30 ekor pada kandang dengan ukuran 100 cm x 100 cm x 40 cm.

2. Kandang Grower

Memasuki usia di atas 3 minggu ayam petelur sudah bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Pada umur tersebut ayam bisa pindah ke kandang grower atau pertumbuhan. Kandang grower bisa dibuat dengan tertutup atau dinding setengah terbuka yang mana dilengkapi halaman agak luas untuk ayam bermain atau disebut dengan kandang ren. Dengan kandang

tersebut akan membuat pertumbuhan ayam dara ideal dan memiliki masa bertelur yang lebih lama.

Untuk pemeliharaan ayam petelur dalam kandang grower hanya sampai berusia 70 hari dan selanjutnya dipindahkan ke kandang layer guna memasuki masa telur. Agar mudah dalam pemeliharaan sebaiknya kandang ayam dibuat berpetak – petak. Untuk ayam pada periode grower dapat ditempatkan sebanyak 15 ekor pada kandang dengan ukuran 100 cm x 100 cm x 60 cm.



Gambar 13. Kandang petak fase grower

Sumber: <https://www.ternakpertama.com/2018/07/pakan-ayam-petelur-fase-grower.html>

3. Kandang Layer

Ayam petelur pemeliharaannya dilanjutkan menggunakan kandang layer yang disesuaikan masa bertelur. Terdapat tiga model kandang ayam khusus layer yaitu:

a. Kandang Baterai

Untuk kandang baterai pada umumnya digunakan ayam petelur yakni untuk meningkatkan produksi telur. Kelebihan dalam menggunakan kandang baterai tersebut dapat membuat telur agar tetap lebih bersih, mempermudah dalam pemeliharaan, pemantauan produksi, serta penyeleksian pengafkiran.



Gambar 14. Kandang ayam fase layer model baterai

Sumber: <https://hobiternak.com/2-model-kandang-ayam-kub-pedaging/>

Kandang ayam jenis baterai ini bisa terbuat dari bambu, kayu, atau kawat ram. Untuk ukuran kandang ayam baterai dengan panjang 40 cm, lebar 30 cm, tinggi depan 55 cm dan tinggi belakang 50 cm serta pada tempat telur ditambah 12 cm, sehingga panjang $40 + 12 = 52$ cm dengan ukuran pintu 30 x 40 cm pada bagian atas.

b. Kandang postal

Untuk ayam pada periode layer yang di tempatkan pada kandang dengan model Postal (litter) dengan ukuran kandang 1 m³ untuk 1 ekor jantan dan 6 ekor betina. Kandang dilengkapi tempat untuk bertelur dan bertengger.



Gambar 15. Kandang layer sistem postal

Sumber: <https://rekreatif.com/ternak-ayam-arab/>

PERLENGKAPAN KANDANG

Kandang perlu dilengkapi dengan peralatan yang mempermudah pemeliharaan. Bahan-bahan yang digunakan untuk perlengkapan kandang dapat digunakan dengan pertimbangan ekonomis dan aman.

1. Tempat pakan dan air minum dapat menggunakan dari bahan plastik, kayu, bambu atau seng.
2. Tempat bertengger yang dapat dibuat dengan bahan kayu dan bambu. Guna mencegah kebiasaan mematok, didalam kandang juga dapat disediakan batang pisang yang digunakan sebagai pengalihan.
3. Khusus untuk ayam dengan masa bertelur akan membutuhkan sarang yang digunakan untuk mengeram. Bahan sarang dapat dari kayu, bambu dan kotak bekas.

BAB VII. PAKAN

Bahan pakan diutamakan bersumber dari bahan pakan lokal. Pakan dapat diberikan dalam bentuk halus (*mash*), butiran (*crumble*) atau pellet. Pakan diberikan sesuai kebutuhan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kebutuhan pakan ayam petelur berdasarkan umur

Umur (minggu)	Kebutuhan Pakan (g/e/hari)
0-1	5-10
1-2	10-15
2-3	15-20
3-4	20-25
4-5	25-30
5-6	30-40
6-7	40-50
7-8	50-70
Menjelang bertelur	80-90
Periode bertelur	90-100

Contoh formulasi pakan berdasarkan fase pertumbuhan.

1. Starter

Jagung kuning 20 %, beras 25 %, dedak halus 25 %, bungkil kedelai/kacang tanah 12 %, kulit kerang 5 %, tepung ikan 12,5 %, dan garam dapur 0,5 %.

2. Grower

46 % jagung kuning, 22 % dedak halus, 6 % bungkil kedelai/kacang tanah, 4 % kacang hijau, 5 % bungkil kelapa, 0,5 % kulit kerang, 1 % tepung tulang, 0,5 % kapur, 0,75 % daun petai cina, 7 % mineral mix, dan 0,15 % multivitamin.

3. Layer

50 % jagung kuning, 20 % dedak halus, 5 % bungkil kedelai/kacang tanah, 3 % kacang hijau, 3 % bungkil kelapa, 1 % kulit kerang, 2 % tepung tulang, 2 % kapur, 6 % mineral mix, dan 0,5 % multivitamin.

BAB VIII. MANAJEMEN REPRODUKSI

a. Perkawinan

Cara mengembakbiakkan ayam kampung petelur melalui proses pengawinan indukan jantan dan betina. Setelah indukan dilepas di kandang, mereka akan beradaptasi dengan lingkungannya. Proses perkawinan akan dilakukan oleh Kedua indukan jika Keduanya telah siap kawin. Peternak tidak dapat mempercepat proses perkawinan, sebab hal ini berlangsung secara alamiah.

Perkawinan ayam dilakukan dengan cara kawin alam dan Inseminasi Buatan (IB).

1. untuk kawin alam perbandingan antara jantan dan betina 1:5
2. untuk IB agar diperoleh fertilitas yang tinggi:
 - a. Setiap pengambilan semen dari 1 (satu) ekor pejantan dapat digunakan pada 10 (sepuluh) ekor betina;
 - b. IB dilakukan pada sore hari setelah jam 14.00 setelah sebagian besar ayam sudah bertelur.

Setelah Kedua indukan melakukan perkawinan, peternak perlu memberikan pakan secara teratur sebanyak 3 kali dalam sehari. Pakan yang diberikan dapat berupa pelet dan dikombinasikan dengan jagung giling atau jagung pipilan. Keberhasilan perkawinan akan ditunjukkan dengan cara si betina biasanya akan lebih rewel. Peternak perlu memisahkannya dan memindahkannya ke lokasi kandang sementara untuk sang betina bertelur. Biasanya ayam kampung akan menghasilkan 5 hingga 14 butir telur.

Telur yang dihasilkan dapat ditetaskan menjadi anakan ayam atau dijual. Apabila ingin ditetaskan biasanya induk ayam akan mengerami telurnya sendiri hingga menetas, pada skala ternak yang cukup besar, peternak mungkin perlu mempersiapkan mesin tetas untuk membantu menetas telur-telur yang dihasil ayam betina.

b. Penetasan telur.

Penetasan telur dilakukan secara manual atau buatan. Jika ditetaskan melalui cara buatan waktu yang dibutuhkan lebih singkat yakni hanya 14-20 hari. Sedangkan jika ditetaskan secara alami membutuhkan waktu yang lebih lama yakni sekitar 25-35 hari. Untuk itu, menetas secara buatan akan lebih menguntungkan dalam budidaya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Buatlah kotak penetasan dengan ukuran yang sudah di tentukan.
2. Beri lampu tambahan dengan daya 10 watt.
3. Bisa menggunakan lampu bohlam atau lampu neon.
4. Letakkan telur di bawah lampu, kemudian biarkan hingga telur menetas.
5. Setelah 14-20 hari maka telur akan mulai menetas, setelah ini maka perawatan dan pemeliharaan intensif harus mulai di lakukan.

BAB IX. PENCEGAHAN PENYAKIT

Pencegahan penyakit dapat dilakukan melalui biosekuriti ternak dan lingkungan, vaksinasi dan pemberian vitamin. Tahapan pemberian vaksin adalah :

1. Vaksinasi Marek's diberikan setelah turun dari mesin tetas
2. Vaksinasi ND/tetelo, 3 hari, 3 minggu, 2-3 bulanan
3. Vaksinasi gumboro, 10 hari dan 28 hari
4. Vaksinasi Egg drop sindrom (EDS), umur 16 minggu (sebulan sebelum bertelur)
5. Vaksinasi AI, bila diperlukan

Beberapa penyakit dan penanganannya, antara lain:

1. Mencegah penyakit yang disebabkan oleh cacing, protozoa, dan bakteri dapat menggunakan obat-obatan sulfa dan antibiotik.
2. Pemberian kunyit pada pakan dengan proporsi 0,02% dan lempuyang 0,08% dapat mencegah kematian akibat penyakit.
3. Penambahan tepung bawang putih 0,02% dalam pakan meningkatkan kinerja dan mengurangi angka kematian anak ayam.
4. Penambahan tepung kencur 0,50% dan tepung bawang putih 0,02% mencegah kematian akibat penyakit.
5. Pemberian tepung lempuyang 0,08% dalam pakan menurunkan angka kematian.
6. Senyawa sebagai antimikroba adalah kurkumin pada kunyit dan alisin pada bawang putih.

7. Antiradang zerumbon terdapat pada lempuyang.

Pemanfaatan tanaman berkhasiat obat/fitofarmaka sangat penting seiring meningkatnya kesadaran konsumen akan bahaya residu obat kimia pada produk pangan.

BAB X. PELUANG USAHA AYAM LOKAL PETELUR

Beberapa tahun terakhir, ayam lokal (kampung) mendapatkan kembali posisinya tersendiri di antara para konsumen ayam, dengan berkembangnya opini masyarakat bahwa ayam kampung jauh lebih sehat untuk dimakan karena memiliki kolesterol yang lebih rendah daripada ayam negeri atau broiler.

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat, termasuk konsumsi pangan, turut berimbas pada peningkatan konsumsi ayam kampung. Saat ini permintaan ayam kampung semakin meningkat, baik daging maupun telurnya. Tentu saja ini menciptakan peluang usaha yaitu, peternakan usaha ayam kampung.

Permintaan pasar akan pasokan ayam kampung terus berkembang dari waktu ke waktu. Sayangnya, meningkatnya permintaan ayam buras jelas tidak dapat dipenuhi oleh peternak. Hal ini dikarenakan sebagian besar peternak ayam kampung saat ini menjalankan bisnis ini hanya di rumah. Beberapa di dalam kandang, sementara yang lain hanya diperbolehkan berkeliaran di sekitar rumah.

Dalam melakukan usaha ayam kampung, memiliki beberapa kelebihanannya tersendiri. Berikut adalah beberapa kelebihan usaha ayam kampung:

1. Menggunakan Metode yang Alami

Ayam kampung merupakan ternak yang paling mudah ditemukan di banyak daerah. Banyak rumah tangga memelihara ayam kampung dan menjual daging dan telurnya. Namun, ada juga yang hanya disimpan di rumah. Ayam kampung sebenarnya dikenal sebagai ayam lokal Indonesia.

Pemeliharaan ayam kampung secara intensif sebenarnya cocok dilakukan di pedesaan. Dengan lingkungannya yang sejuk, makanan ayam yang melimpah dan manusia yang telaten dalam mengurusnya. Desa adalah tempat yang bagus untuk memelihara ayam lokal.

Tentu tidak sulit untuk menjadikan ayam kampung sebagai produk komersial, karena sudah populer. Kebanyakan orang sudah mengetahui siklus hidupnya, cara merawatnya, dan cara beternak ayam ini untuk menambah populasinya.

Namun, diperlukan perluasan pengetahuan yang lebih komprehensif. Mulai dari bibit ayam yang baik, kandungan pakan yang benar, vitamin dan obat-obatan, masalah kandang dan cara pemasaran.

Banyak peternak memelihara ayam kampung tanpa mengetahui apakah ayam yang mereka pelihara cocok untuk ayam pedaging atau ayam petelur. Oleh karena itu, peternakan intensif tidak cukup untuk menggunakan teknik budidaya sederhana yang umum di pedesaan.

2. Pemeliharaan Mudah dan Ayam yang Bergizi

Beternak ayam kampung tidak serumit beternak ayam negeri atau broiler. Beternak ayam kampung tidak menggunakan bahan kimia yang membuat ayam kampung lebih sehat secara alami. Untuk itu, banyak orang lebih memilih makan ayam kampung karena tidak menggunakan bahan kimia yang mendukung perkembangan tubuh atau daging.

Ayam kampung memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan mudah dirawat. Mereka dapat hidup bebas di alam bebas tanpa perawatan khusus. Agar ayam kampung ini tumbuh dengan baik, cukup diberi pakan berupa biji-bijian

dan vitamin. Oleh karena itu, peternak tidak perlu melakukan upaya ekstra untuk menjaga kesehatan ayam kampung.

3. Usaha yang Dilindungi Pemerintah

Peternakan ayam kampung oleh rakyat telah dilindungi oleh pemerintah melalui Perpres No. 111 tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Penanaman Modal. Dalam hal ini, pemerintah menjamin bahwa usaha ayam kampung hanya dapat dilakukan oleh warga, dari bibit sampai pembesaran.

Melalui kebijakan ini, pemerintah mengarahkan usaha ayam kampung ke peternakan rakyat yang tidak dibudidayakan oleh industri. Hal ini berbeda dengan peternakan ayam negeri, yang sebagian besar dijalankan oleh perusahaan besar yang memelihara ratusan ribu hewan.

Dalam keadaan seperti ini, petani kecil dalam negeri tidak perlu khawatir akan ditindas oleh perusahaan besar. Harga ayam kampung juga akan tetap terjaga dan tidak akan berfluktuasi secara signifikan. Peternak bebas berbisnis dan memenuhi kebutuhan pasar seperti ayam kampung, telur bahkan anak ayam.

4. Peluang Pasar yang Berkelanjutan

Telur ayam kampung digunakan sebagai suplemen makanan di masyarakat. Meski lebih mahal dan ukurannya lebih kecil dari telur ayam ras, telur domestik memiliki segmen konsumennya sendiri.

Dengan perencanaan yang baik, peternak juga dapat mengusahakan penjualan bibit ayam kampung. Namun, menjalankan bisnis ini membutuhkan pengetahuan khusus tentang pembibitan unggas. Beberapa

peternak ayam kampung yang terlibat dalam bisnis ini menggunakan mesin penetas telur otomatis. Hal ini juga membuat produksi bibit dan anak ayam lebih efisien dan efektif.

5. Memiliki Harga Jual Tinggi dan Sedikit Saingan

Harga daging dan telur dari ayam kampung lebih tinggi dari harga ayam negeri atau broiler karena kualitas daging dan telur ayam kampung yang berbeda. Hal ini tentu menjadi peluang bisnis bagi masyarakat.

Peternakan ayam kampung secara intensif skala besar masih sangat langka sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Saat ini, sebagian besar peternak ayam kampung adalah skala domestik dan jumlahnya sekitar belasan hingga puluhan, yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Di Indonesia, sebagian besar peternak ayam kampung berada di Pulau Jawa, tetapi hanya sedikit yang berada di luar Jawa. Peternak di luar Pulau Jawa biasanya membeli bibit ayam dari petani di Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baktiningsih, S., Mugiyono, S. dan Saleh, D.M. 2013. Produksi Telur Berbagai Jenis Ayam Sentul Di Gabungan Kelompok Tani Ternak Ciung Wanara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(3): 993-1000.
- Direktorat Perbibitan Ternak. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian. 2014. Pedoman Pembibitan Ayam Asli dan Ayam Lokal Yang Baik. Jakarta.
- Hayanti, S.Y. 2014. Petunjuk Teknis Budidaya Ayam Kampung Unggul (KUB) Badan Litbang Pertanian Di Provinsi Jambi. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- <https://www.pertanianku.com/kebutuhan-pakan-ayam-kampung-petelur/>
- Indra, I., Tanwiriah, W. dan Widjastuti, T. 2015. Bobot Potong, Karkas, Dan Income Over Feed Cost Ayam Sentul Jantan Pada Berbagai Umur Potong. *Students e-Journal Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran*, 4(3): 1-10.
- Johari, S., Y. S. Ondho., Sri Wuwuh, Y. B. Hendri dan Ratnaningrum. 2009. Karakteristik dan Kualitas Semen Berbagai Galur Ayam Kedu. Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Semarang.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 698/Kpts/PD.410/2/2013 Tentang Penetapan Rumpun Ayam Sentul
- Meyliyana, Mugiyono, S. dan Roesdiyanto. 2013. Bobot Badan Berbagai Jenis Ayam Sentul Di Gabungan Kelompok Tani Ternak Ciung Wanara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(3): 985-992
- Mulyadi, Y. 2013. Penggunaan Pakan Fungsional Terhadap Performan Produksi Dan Kualitas Telur Ayam Arab. *Jurnal Ilmu Ternak*, 13(2), 27–33.
- Nataamijaya, A.G. 2010. Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*

29(4). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor

Rukmana, R. 2003. Intensifikasi dan Pengembangan Ayam Buras. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Sartika, T. & Iskandar S. 2007. Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia dan Pemanfaatannya. *Balai Penelitian Ternak Puslitbangnak*. Bogor

Sulandari, S., M. S. A. Zein., S. Payanti., T. Sartika., M. Astuti., T. Widyastuti., E. Sujana., S. Darana., I. Setiawan, & D. Garnida. 2007. Keanekaragaman 45 Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia. Pusat Penelitian Biologi. *Lembaga Pengetahuan Ilmu Indonesia*, Bogor.